

Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo

Ridho Hidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Hasyim Asy'ari

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

Abstract

In this study, the main problem that must be faced is how we can improve the ability of students to read the yellow book. The yellow book or what we often call the bald book has messages that are so valuable that they require special skills to understand them. The ability to read the yellow book is one of the most important factors to understand the content contained in the text of the book. This ability is very necessary called habituation, and training, training to read the yellow book is one of the efforts to improve the ability of students to understand the yellow book. This sorogan training is a form of community service carried out by the Asatidz Council at MDF Walisongo Islamic Boarding School. Where a teacher will teach the values contained in the yellow book. In learning the yellow book, the walisongo Islamic boarding school uses the sorogan method, where the students come forward one by one to face the kiyai or ustadz, then read the book by paying attention to the nahwu and shorofnya. Then after reading, the students then translate and explain the contents of the book. The sorogan method aims so that students can read the yellow book properly and correctly according to the nahwu and shorof rules, and can understand the contents in a yellow book. This research was conducted to find out how to increase the ability to read the yellow book with the sorogan method at the walisongo Islamic boarding school. The sorogan method is one of the traditional methods applied at the Walisongo Islamic Boarding School to assist students in reading and understanding the Yellow Book. The results of this study illustrate that the Walisongo Islamic Boarding School has given birth to a number of students who are able to read books with the initial stage knowing sakal, the second stage knowing Arabic grammar, and the third stage being able to provide the real meaning contained in the book being read.

Keywords

Santri, Sorogan Method, Yellow Book, Reading Ability

Abstrak

Dalam pembelajaran ini masalah pokok yang harus dihadapi adalah bagaimana kita dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Kitab kuning atau yang sering kita sebut dengan kitab gundul memiliki pesan-pesan yang sangat bernilai sehingga menuntut keahlian khusus untuk memahaminya. Kemampuan membaca kitab kuning ini adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk memahami dalam isi kandungan yang terdapat dalam teks

Penulis Korespondensi:

Ridho Hidayah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung. Harapan - 34511

Email: ridhohidayah104@gmail.com

kitab. Kemampuan tersebut sangat diperlukan yang namanya pembiasaan, dan pelatihan, pelatihan membaca kitab kuning merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Pelatihan sorogan ini sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dewan asatidz di MDF pondok pesantren walisongo. Dimana seorang guru akan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning, pondok pesantren walisongo menggunakan metode sorogan, dimana para santri maju satu persatu menghadap kiyai atau ustadz, kemudian membaca kitabnya dengan memperhatikan nahwu dan shorofnya. Kemudian setelah membaca, selanjutnya santri menterjemah dan menjelaskan isi kitab tersebut. Metode sorogan bertujuan agar para santri dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof, seta dapat memahami isi dalam sebuah kitab kuning. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren walisongo. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang diterapkan di pondok pesantren walisongo untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Walisongo telah melahirkan sejumlah santri yang mampu membaca kitab dengan tahapan awal mengetahui sakal, tahap kedua mengetahui tata bahasa Arab, dan tahap ketiga dapat memberikan makna sesungguhnya yang termaktub di dalam kitab yang dibaca.

Kata Kunci

Santri, Metode Sorogan, Kitab Kuning, Kemampuan Baca

Pendahuluan

Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat yang secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam sebuah kitab kuning. Dimana kitab kuning sangat penting bagi para santri untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mampu merumuskan penjelasan yang baik tetapi tidak *ahistoris* mengenai ajaran islam, al quran dan hadist nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban islam ([Mariyam, 2021](#)).

Seperti yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah salah satu tempat pembelajaran agama yang tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning. Berbagai metode tertentu telah dihadirkan untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan arab yang tanpa harokat, mulai dari metode-metode tradisional sampai model model pembelajaran baru sebagai pembaharuan dari

metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan motif dan tujuannya ([Mariyam, 2021](#)).

Dalam mempelajari dan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah sangat diperlukan ketekunan dan ilmu lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, shorof dan sebagainya ([Priyanto, 2014](#)). Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat. Namun tidak semua santri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Dan inilah yang menjadi bentuk pengabdian kami kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning agar santri tersebut menjadi santri yang siap pakai, maksudnya adalah santri bisa mengajarkan ilmu keagamaannya kepada masyarakat dalam keadaan yang siap ([Imam Tabroni, Asep saipul malik and Diaz Budiarti, 2021](#)).

Dengan melihat data tersebut maka perlu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab yaitu dengan menambah waktu di luar jam pengajian yang diadakan di pesantren, yaitu di lakukan di jam istirahat dan pagi hari sebelum sekolah formal dengan menggunakan metode sorogan. Dilakukan dengan cara santri dituntut untuk membaca satu persatu dan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kalimat yang santri tersebut baca. Namun penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang sulit dari semua sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin. Metode sorogan lebih efektif dari pada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap ke kiai atau ustadz secara individu untuk menerima pembelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiai ([Priyanto, 2014](#)). Sistem ini memungkinkan kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing.

Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan oleh perorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas. Hasil observasi dilapangan banyak dari santri yang mempunyai

kemampuan diatas rata-rata dalam mempelajari kitab kuning dikelas. Begitu juga ada santri yang lemah dalam memahami kitab kuning, karena pembelajaran di diniyah tidak merata dalam memahami kitab kuning sehingga kami melakukan pengabdian pada masyarakat ([Ghofur and Husniah, 2022](#)).

Pondok pesantren walisongo adalah salah satu pondok pesantren yang konsisten dalam memberikan pembelajaran bagi para santri, sebagaimana pondok-pondok yang lain, Pondok pesantren walisongo juga dalam sistem pendidikannya mengutamakan materi agama sebagai usaha membekali kehidupan santri kelak di kemudian hari. Sama halnya dengan pondok pesantren lainnya, di Pondok pesantren walisongo merupakan salah satu pondok pesantren yang mengkaji berbagai kitab kuning dan menggunakan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Oleh karenanya peneliti mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo”. Berdasarkan penemuan dilapangan penulis menyadari sangat pentingnya metode sorogan dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan. Membaca kitab kuning adalah salah satu tujuan yang sangat penting dari santri yang siap pakai dalam terjun di masyarakat untuk mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini serta hasilnya, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis secara seksama dalam suatu peristiwa, program, kelompok individu. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan. Pada proses observasi penulis menggali langsung ketempat atau hadir ke lapangan untuk mendapatkan sketsa yang utuh. Adapun dalam proses wawancara penulis menargetkan atau menggali kepada penanggung jawab, santri, guru. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh maka dilanjutkan dengan triangulasi sumber dan metode yang kemudian disajikan secara deskriptif ([Putu and Permana, 2021](#)).

Tempat atau lokasi pusat penelitian ini adalah di pesantren walisongo, yang merupakan lembaga pendidikan non formal yang letaknya strategis dan tidak jauh dari pusat kota. Adapun alasan peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian, karena pembelajaran kitab kuning di pesantren walisongo memiliki keunikan tersendiri serta dipandang baik oleh masyarakat luas sehingganya peneliti ingin membahas dalam sebuah jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dalam metode sorogan pada santri pondok pesantren walisongo

Kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren walisongo bandar kagungan raya, kecamatan Abung selatan, kabupaten lampung utara terjadwal secara rinci. Dan semua santri diwajibkan mengikuti jadwal tersebut. Yang mana dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memperkaya dan memahami pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Proses peningkatan kemampuan santri dalam pembelajaran membaca kitab kuning dilakukan menggunakan metode sorogan. Proses pembelajaran menggunakan metode sorogan dapat mempermudah santri dalam hal memahami sebuah kitab dan mengurai atau menjelaskan isi kitab kuning ([Thoha, 2021](#)).

Proses peningkatan membaca kitab kuning yang baik perlu menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang bervariasi, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Oleh karenanya kami memilih metode yang paling tepat untuk menciptakan proses peningkatan yang baik. ketepatan penggunaan metode dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah tergantung pada penyampaian ([Nana, 2013](#)).

Metode peningkatan santri pondok pesantren walisongo tidak terlepas dari peningkatan di pesantren-pesantren lainya yaitu masih tetap menggunakan metode pengajaran bahasa arab tradisional, seperti metode bandongan dan

metode sorogan yang memiliki tujuan untuk memudahkan santri dalam proses belajar memahami kandungan dari isi kitab kuning. penggunaan metode tradisional di pondok pesantren walisongo bertujuan untuk melestarikan metode-metode pengajaran ulama terdahulu yang dikenal masih efektif untuk diterapkan di zaman modern ini.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan ([Abid, 2021](#)). Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud ([Departemen Agama, 2005](#)). Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis ([Razali and Jantan, 2003](#)). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilalui dalam melakukan suatu kegiatan dengan konsep-konsep secara sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan itu sendiri.

Pembelajaran menurut Warsita adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik ([Rohman, 2019](#)). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu al-Ainain mengingatkan 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- b) Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
- c) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan

itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.

- d) Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dengan cara sopan dan saling menghormati.
- e) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda. Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Perencanaan peningkatan membaca kitab kuning dilaksanakan pada tanggal 1 november 2021 dengan mendiskusikan rencana tersebut pada tanggal 28 oktober 2021 dengan segenap pengurus pondok walisongo dan dewan asatidz di perguruan MA plus walisongo. Pelaksanaan peningkatan membaca kitab kuning berlangsung dengan baik. Dimana para santri membaca di depan ustadz satu persatu sedangkan ustadz menyimak, apabila santri salah dalam membaca maka ustadz tersebut memberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar dengan harapan ingatan santri tersebut lebih terasah dan tidak keliru dalam memahami kitab yang dibaca.

Sorogan adalah proses belajar mengajar yang digunakan oleh santri di Pesantren dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari di depan para guru. Guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para santri dan dibaca berulang-ulang dan berkesinambungan. Kalau diibaratkan kata sorogan dengan pesantren seperti laut dan pantai, dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran ini mempunyai filosofis yang mana santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang guru atau ustadz. Tingkatan kelas menjadi pedoman keselarasan perlakuan sehingga santri diberi kesempatan atau bisa mempersembahkan atas kemampuannya masing-masing sesuai tingkatannya.

Didalam metode sorogan, pesantren selalu berusaha semaksimal mungkin agar program dan prioritas dalam pengembangan dan pencapaian sesuai target. Namun hal ini bisa tercapai dengan sumber daya manusia yang ada. Santri senior yang telah menguasai berbagai ilmu dapat dijadikan solusi untuk membantu pelaksanaan sorogan. Ini menjadi Motivasi santri senior untuk mendapatkan dan memberikan ilmu kepada santri junior yang ada dibawahnya. Sebagaimana hadis nabi Yang artinya "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" Ini mengindetikan kepada kita semua agar bisa menyampaikan ilmu walaupun sedikit dan menjadi tolak ukur agar kegiatan belajar mengajar bukan hanya tentang melaksanakan tugas, tetapi harus memberi manfaat kepada orang lain.

Pondok pesantren yang notabenenya menggunakan metode sorogan merupakan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning. Sebab indicator didalam sorogan ada beberapa tahapan:

1. Tahap awal: mengetahui baris (sakal) dalam membaca kitab kuning
2. Tahap pertengahan: mengetahui arti bacaan kitab kuning
3. Tahap akhir: mengetahui tarkib (susunan bahasa) yang baik dan benar dalam kitab kuning.

Jadi inti dari sorogan selain membaca pemahaman isi dan mengungkapkan bacaan yaitu faktor utama dalam keberhasilan dan proses pembelajaran metode sorogan.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi (Sudjana, 2013), Sedangkan Burns, dkk, mengemukakan kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Shorfnya.

Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga non formal yang mendalami tentang keilmuan agama islam. Dalam dunia pesantren, maju dan mundurnya ditentukan oleh kiyai yang memimpinnya. Dalam pimpinannya kiyai memegang peran penting dalam menentukan pola pendidikan dan gaya pembelajaran, termasuk metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh para santri. Dari sekian banyak metode dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah metode membaca kitab kuning dengan metode sorogan. Metode sorogan yaitu guru membaca terlebih dahulu kata perkata beserta artinya kemudian diikuti oleh santri. Metode membaca kitab kuning dengan metode sorogan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi para santri. Hal ini dinilai lebih efektif dan efisien karena dapat sekaligus memahami isi dari kitab yang dibacanya.

Daftar Pustaka

- Abid, A. (2021) 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren', *Jurnal Mubtadiin*, 7 (1).
- Departemen Agama, R. I. (2005) *Pembakuan sarana pendidikan, Jakarta: Direktorat jenderal kelembagaan agama Islam, DEPAG RI*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Ghofur, M. A. and Husniah, H. (2022) 'Metode Muḥāfazah Nazam Jurūmiyyah untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning', *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), pp. 10–16.
- Imam Tabroni, Asep saipul malik and Diaz Budiarti (2021) 'Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 7(2), pp. 108–114. doi: [10.53565/pssa.v7i2.322](https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322).
- Mariyam, S. (2021) 'Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), p. 71. doi: [10.30997/tjpb.v2i1.2828](https://doi.org/10.30997/tjpb.v2i1.2828).

- Nana, S. (2013) *'Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Priyanto, A. (2014) 'Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain', *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Putu, I. and Permana, H. (2021) 'Analisis Rasio Pada Instagram Untuk Penelitian Kualitatif Menggunakan Metode Ekploratif', *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 3(3), pp. 44-56.
- Shahabudin Hashim Mahani Razali & Ramlah Jantan (2003) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq Rohman, S.Pd.I, M. P. (2019) 'Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli', *Psikologi Perkembangan*, pp. 1-224.
- Thoha, M. (2021) 'Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan', *Tadris*, 16(2), pp. 453-464.